

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu infrastruktur yang sangat penting dalam membangun peradaban dan mengembangkan suatu negara. Bisa dikatakan maju atau tidaknya suatu negara atau bangsa tentu sangat bergantung pada proses pendidikan yang dilakukan di negara tersebut. Oleh karena itu pembentukan dan pengembangan bidang pendidikan mempunyai nilai yang sangat penting, karena fondasi suatu negara terletak pada pendidikan negara. Begitupun dengan bangsa Indonesia, walaupun termasuk negara berkembang, Indonesia mengutamakan pendidikan terbukti dengan cita-cita bangsa Indonesia yang ingin mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas, cerdas dan hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 4 pasal tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai potensi dan kecerdasan, oleh karena itu berhak memperoleh pendidikan khusus. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 1 Pasal 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dengan jelas disebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk hidup untuk tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara alami sesuai dengan harkat dan martabatnya adalah manusia yang dilindungi dari segala diskriminasi dan segala jenis kekerasan fisik yang dialami siswa. di sekolah, dapat diterima (Fadil 2023). Salah satu hal yang mendukung pendidikan agar lebih maju yaitu teknologi.

Perkembangan teknologi dalam peradaban global, khususnya di dunia pendidikan, membawa dampak pada berbagai aspek, termasuk perilaku siswa.

Perilaku *bullying* merupakan aspek yang berpengaruh dalam kemajuan. *Bullying* merupakan salah satu contoh perilaku menyimpang dan berbahaya. Kita sering dihadapkan pada budaya *bullying* yang mana tujuan diambil oleh seseorang atau sekelompok orang yang berkuasa dan tidak bertanggung jawab yang melakukannya berulang kali dan merasa senang mendapatkan 'tindakan' tersebut (Ramadhanti and Hidayat 2022).

Menurut Nadialista Kurniawan (2021) Dalam penelitiannya menjelaskan *bullying* mengacu pada situasi di mana *bullying* terjadi penyalahgunaan kekuasaan/wewenang satu orang/kelompok. Bukan hanya pihak kuat saja tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga kuat secara mental. Pada kasus korban *bullying* tidak mempunyai pembelaan karena dia sendiri lemah secara fisik dan mental. *Bullying* adalah perilaku negatif yang diulang-ulang dan dimaksudkan untuk menimbulkan ketidaknyamanan atau rasa sakit. Dari definisi tersebut terlihat bahwa ciri-ciri perilaku *bullying* ada yang berulang-ulang, bertujuan untuk menimbulkan kerugian, ada yang lemah, ada pula yang kuat (Nadialista Kurniawan 2021). *Bullying* adalah tindakan menyakiti orang lain melalui kekerasan mental dan fisik, *bullying* dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara pelaku intimidasi dan korban. Perilaku *bullying* sendiri terdiri dari berbagai jenis. Pada awalnya perilaku *bullying* hanya di kenal sebanyak tiga jenis yaitu fisik, verbal, dan relasional. Namun, berkembangnya zaman dan teknologi *bullying* juga dapat dilakukan secara online sehingga untuk saat ini terdapat empat jenis *bullying* yaitu : Fisik, verbal, relasional, dan *Cyberbullying*. Sedangkan dampak terhadap korban *bullying* adalah korban mengalami berbagai jenis gangguan

seperti: kesehatan psikologis korban perasaan tidak sehat (kesehatan psikologis rendah), korban merasa tidak nyaman, ketakutan, harga diri rendah, perasaan tidak berharga dan buruknya adaptasi sosial korban takut bersekolah atau korban malah tidak mau bersekolah. Ada sebagian korban yang memiliki keinginan untuk bunuh diri karena baginya dia harus menghadapi tekanantekanan serta hinaan dan hukuman (Syavika et al. 2023).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Sekolah Dasar Negeri Cangkreng I dan seterusnya bisa di sebut dengan SDN Cangkreng I siswa nya yang berjumlah 164 siswa, di SDN Cangkreng I masih terjadi *bullying* apalagi di kelas awal, di kelas awal masih terjadi *bullying* salah satu contoh *bullying* yang sering terjadi yaitu mengolok ngolok temannya baik dari segi fisik, nama yang bukan namanya dan nama orang tuanya, hingga akhirnya korban dan pelaku melakukan kekerasan fisik, dari mulai memukul, mendorong, menendang dan lainnya, sampai korban menangis dan merasakan ketakutan. Kasus *bullying* yang terjadi pada saat peneliti melakukan observasi awal yang mana ada tindakan *bullying* verbal yaitu mengolok ngolok temannya dengan menyebut nama yang bukan namanya sehingga korban merasa sakit hati maka korban melawan dengan mendorong temannya yang mengolok ngolok hingga pelaku mengalami patah tulang. Kelas awal masih kurang mengetahui tentang bahaya *bullying* baik bagi pelaku ataupun korban, perlu adanya edukasi tentang bahaya *bullying*. Peneliti akan meneliti dikelas awal yaitu kelas II dan peran guru dalam pendidikan karakter untuk mengatasi terjadinya *bullying*, karena kelas II adalah kelas awal yang di tengah tengah tentunya emosinya masih kurang terkontrol. *Bullying* terjadi karena berbagai macam faktor yang menjadi pendorong pelaku untuk melakukan

bullying. Salah satunya pendidikan karakter yang baik harus di tanamkan sejak dini. Ketika perundungan terjadi di sekolah, siswa memerlukan bimbingan dari guru melalui pendidikan karakter untuk meminimalisir perundungan. Guru akan berperan dalam membantu mengurangi kasus-kasus *bullying* di lingkungan sekolah, yang berarti mereka perlu memahami aktivitas umum yang ada dalam pikiran siswa, seperti: kecemasan, pengamatan, ingatan, pikiran, tindakan, sikap, minat dan imajinasi. Membiarkan hal-hal yang tidak seharusnya terjadi akan berdampak baik bagi lingkungan sekolah dan lingkungan sosial teman sebaya (Rahmawati and Illa 2020). Untuk mencegah hal hal yang tidak seharusnya terjadi seperti *bullying* harus ada kerjasama semua pihak, termasuk guru yang bertanggung jawab dalam mendidik karakter siswa.

Pendidikan karakter dalam penelitiannya Junindra menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami dirinya sehingga bermanfaat bagi semua orang. Pendidikan karakter dapat berlangsung dalam bentuk keseharian yang membantu siswa mengenal baik buruknya suatu hal. Pendidikan karakter bertanggung jawab membentuk kepribadian peserta didik tersebut. Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional. Sehingga ketika masalah muncul, bisa diselesaikan dengan bijak tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Namun saat ini pendidikan karakter mulai mengalami kemunduran, begitu pula dengan tindakan *bullying* di sekolah dasar yang semakin sering terjadi. *Bullying* adalah suatu bentuk agresi dan kekerasan yang berulang kali merugikan orang lain. Penyebabnya bermacam-macam, mulai dari lingkungan keluarga yang berkonflik, program pendidikan yang sedikit,

lingkungan masyarakat yang kurang ramah terhadap anak, bahkan guru yang masih belum memahami secara jelas cara mengatasi *bullying* di sekolah (Junindra et al. 2022).

Dari berbagai permasalahan yang telah di jelaskan di atas dan hasil observasi di SDN Cangkreg I yang menemukan beberapa fakta tentang terjadinya *bullying* sesama teman sebaya maka dari itu peneliti mengambil judul tentang “Peran guru kelas dalam pendidikan karakter siswa kelas II untuk mengatasi terjadinya *bullying* di SDN Cangkreg I”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan di atas peneliti membuat rumusan masalah bagaimana peran guru kelas dalam pendidikan karakter siswa kelas II untuk mengatasi terjadinya *bullying* di SDN Cangkreg I ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru kelas dalam pendidikan karakter siswa kelas II untuk mengatasi terjadinya *bullying* di SDN Cangkreg I.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui Peran guru kelas dalam pendidikan karakter siswa kelas II untuk mengatasi terjadinya *bullying* di SDN Cangkreg I yaitu

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah untuk membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran dan pendidikan di masa depan.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan guru untuk melakukan inovasi guna menciptakan siswa yang berkarakter baik.

b. Bagi siswa

Penelitian ini berharap siswa lebih aktif dan mempunyai kepribadian yang baik untuk mencegah terjadinya perundungan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti.

